



Penginjilan Menggunakan Metode Bercerita dengan Media Buku Tanpa Kata Kepada Anak Sekolah Minggu HKI Tigalingga

Oloria Malau¹, Farisca Lumbantobing², Eunike Perdana T³,
Exaudi Sitanggang⁴, Marlina Sijabat⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
oloriamalau.dra@gmail.com

Article Info

Article history:

Received March 20, 2024

Revised March 27, 2024

Accepted March 29, 2024

Keywords:

Evangelism, Sunday School,
Storytelling Methods

ABSTRACT

Sunday school service is one of the most potential factors in church growth. Weekly schools are the vessels used to preach the gospel in accordance with their age. Evangelization performed according to their age will have a great influence on church growth as weekly school is a generation of church successors who will continue the mission and responsibility of the church as witnesses of Christ in the midst of this challenging world. This study aims to find out whether the gospel using the method of storytelling with the media bookless to Sunday School children can be well communicated. In this study the authors conducted research using qualitative descriptive methods.



Article Info

Article history:

Received March 20, 2024

Revised March 27, 2024

Accepted March 29, 2024

Keywords:

Penginjilan, Sekolah Minggu,
Metode Bercerita

ABSTRACT

Peayanan Sekolah Minggu merupakan salah satu faktor yang cukup potensial dalam pertumbuhan gereja. Sekolah minggu merupakan wadah yang digunakan untuk memberitakan injil sesuai dengan pertumbuhan usia mereka. Penginjilan yang dilakukan sesuai dengan pertumbuhan usia mereka akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan gereja dikarenakan sekolah minggu merupakan generasi penerus gereja yang akan melanjutkan tugas dan tanggung jawab gereja sebagai saksi Kristus ditengah-tengah dunia yang penuh tantangan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penginjilan menggunakan metode bercerita dengan media buku tanpa kata kepada anak Sekolah Minggu dapat tersampaikan dengan baik. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Writers Name : Oloria Malau

Intansi : Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email : oloriamalau.dra@gmail.com



Pendahuaan

Penginjilan adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan Kekristenan. Dalam hal ini penginjilan dilakukan untuk memberitakan atau memberitahukan Firman Tuhan kepada orang Kristen. Gereja sering dikenal sebagai tempat paling dilakukannya penginjilan. Bahkan penginjilan dapat dikatakan sebagai salah satu faktor penentu pertumbuhan gereja. Untuk memberitahu akan faktor tersebut, gereja perlu memiliki kesadaran akan hal tersebut sehingga gereja dapat memahami perlunya meakukan penginjilan dalam segala aspek kehidupan dan kepada seuruh usia yang ada didalam gereja.

Penginjilan adalah hal yang paling penting dalam pertumbuhan gereja, sebab tanpa penginjilan tidak akan terjadi pertumbuhan gereja dan gereja yang mengalami pertumbuhan pasti meakukan penginjilan. Sterling W. Huston menegaskan dalam pernyataannya bahwa tujuan utama dalam penginjilan yang efektif adalah dihasilkannya “murid-murid” yang menunjukkan kesetiaan mereka kepada Kristus mealui kesetiaan mereka kepada gereja lokal (Huston, 1984:114)

Kemudian Donald Mc. Gavran menjelaskan bahwa tujuan pertumbuhan gereja adalah untuk lebih mengefektifkan penyebaran injil dan melipatgandakan gereja-gereja didaerah baru (Wagner:12) Penginjilan merupakan karya Tuhan yang diteruskan oleh umat-Nya dalam menyelamatkan orang-orang banyak agar mereka memperoleh kehidupan yang kekal dan menjadi murid Tuhan Yesus.

Pelayanan Sekolah Minggu merupakan salah satu faktor yang cukup potensif dalam pertumbuhan gereja. Sekolah minggu merupakan wadah yang digunakan untuk memberitakan injil sesuai dengan pertumbuhan usia mereka. Penginjilan yang dilakukan sesuai dengan pertumbuhan usia mereka akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan gereja dikarenakan sekolah minggu merupakan generasi penerus gereja yang akan melanjutkan tugas dan tanggung jawab gereja sebagai saksi Kristus ditengah-tengah dunia yang penuh tantangan ini. Laufer dan Dyck menyatakan bahwa gereja dan sekolah minggu memiliki kaitan yang sangat erat. Riggs menyatakan bahwa ketika suatu jemaat berusaha sungguh-sungguh mengembangkan pelayanan sekolah minggu, maka jemaat itu akan tumbuh menjadi jemaat yang kuat rohaninya.

Dalam mengembangkan pelayanan sekolah minggu yang menghubungkan penginjilan terhadap pendalaman mereka akan firman Tuhan haruslah dilakukan dengan metode yang tepat. Untuk mendapatkan pengertian yang lebih lagi tentu didikan yang diberikan oleh orangtua atau pengurus gereja bahkan guru sekolah minggu haruslah memiliki kejelasan sesuai dengan perintah Allah untuk mendidik anak-anak serta mengajar agar mempercayai Tuhan. Penginjilan yang dilakukan kepada sekolah minggu harus meliputi tujuan yang signifikan yaitu pertama, untuk mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak sedini mungkin. Kedua, untuk menuntun anak-anak mengenal jalan keselamatan iman kepada Yesus Kristus. Ketiga, untuk memperlengkapi anak-anak dalam perbuatan baik. Keempat, selain mengajarkan Alkitab kepada anak-anak juga untuk melatih mereka menjadi saksi hidup sesuai dengan kehendak Allah dan menjadi anak-anak yang berkenan dihadapan Allah.

Dalam penginjilan tentu yang dilakukan oleh pengurus gereja/guru sekolah bukanlah hanya membahas Alkitab terus menerus. Metode bercerita disertakan didalam penginjilan kepada sekolah minggu agar anak-anak sekolah mampu dan mudah memahami tentang keselamatan yang diceritakan didalam Alkitab. Kabar baik yang diterima anak-anak tidak menjadi monoton dan anak-anak sekolah minggu mampu memahami karya Tuhan didalam hidupnya.



Metode

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif. Menurut Nazir, metode deskriptif adalah suatu cara untuk melakukan penelitian terhadap kelompok manusia beserta seting kondisi dan suatu sistem pemikiran pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat suatu deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidikinya. (Nazir, 2003:57)

Selain itu, Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif bisa berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor, 1992:97). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi. Dalam tulisan ini penulis menggunakan metode gabungan deskriptif dan kualitatif dalam arti penulis menjelaskan tentang upaya guru Sekolah Minggu dalam penginjilan dengan metode bercerita dan menggunakan media buku tanpa kata. Penjelasan dan penggambaran tersebut didasarkan pada sumber-sumber tekstual yang berkaitan dengan judul tulisan dan juga dari pengamatan serta pengalaman penulis selama menjadi guru Sekolah Minggu.

Pembahasan

a. Penginjilan

Gereja berkaitan erat dengan penginjilan dalam pertumbuhan iman dari jemaat yang ada di gereja tersebut. Penginjilan dapat dilakukan baik secara personal, komunal maupun institusional. Penginjilan sebaiknya menggunakan cara yang mudah dipahami dan paling meyakinkan orang banyak supaya pada akhirnya percaya dan menjadi murid Yesus. Ada banyak definisi dan penjelasan mengenai penginjilan sebab setiap orang memakai kata tersebut dengan cara yang berbeda-beda sehingga kata tersebut memiliki banyak arti.

Menurut David J. Bosch penginjilan merupakan penyebaran iman, perluasan pemerintah Allah, pertobatan orang-orang kafir, dan pendiri-pendiri jemaat baru. Penggunaan misi juga dapat digunakan di dalam Gereja Katolik. Misalnya, di lingkup yuridis gerejawi kata misi digunakan untuk mengungkapkan penugasan atau izin dari pimpinan Gereja untuk mengajar (misalnya mission yang diberikan bagi para professor teologi dan para guru agama) (Bosch, 1997:1). J.I Packer berpendapat bahwa “Penginjilan adalah bagian dari rencana kekal Allah yang termanifestasi dalam pernyataan Yesus Kristus dan karya-Nya kepada manusia yang berdosa sebagai satu-satunya harapan baik di dunia maupun dunia yang akan datang (Packer, 2009: 27). Menurut Diaz bahwa penginjilan adalah proses pemberitaan (pengkomunikasian) Kabar Baik kepada orang yang belum menerima Kristus sebagai Juruselamat pribadi. Inti berita penginjilan adalah semua orang sudah berdosa dan hanya melalui percaya kepada Yesus, semua dosanya mendapat pengampunan dan hidup kekal (Diaz, Jurnal Koinonia Volume 8, no.2: hal 28-29) J.I. Packer menjelaskan tentang penginjilan menurut Paulus, “Penginjilan adalah pergi dalam kasih, sebagai utusan Kristus di dalam dunia, untuk mengajarkan kebenaran Injil kepada orang berdosa, dengan tujuan untuk membertobatkan dan menyelamatkan mereka.”(Packer, 2009)

Dalam Alkitab, baik dalam kitab-kitab Perjanjian Baru, maupun dalam kitab-kitab Perjanjian Lama, kata “penginjilan” tidak ditemukan secara hurufiah, pada hakikatnya kata ini



berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*evangeliso*” artinya mengumumkan, memberitakan, atau membawa kabar baik dan “*memproklamasikan Injil atau menjadi pembawa kabar baik di dalam Yesus*”. Dalam konteks aslinya kata “*evangeliso*” merupakan satu istilah yang dipakai dalam kemiliteran Yunani. Kata ini memiliki arti “*upah yang diberikan kepada pembawa berita kemenangan dari medan tempur, dan atau berita kemenangan itu sendiri*.” Kemudian orang Kristen menggunakan kata “*evangeliso*” untuk menjelaskan “*berita*” tentang pengorbanan atau karya Yesus Kristus (Manulang, 2009: hal 49-63).

Kata “*evangeliso*” sinonim dengan kata “*kerysso*”. Kata ini pada mulanya adalah satu istilah yang dipakai untuk satu orang utusan resmi yang menyampaikan pengumuman dari raja. Kata ini dalam bahasa Yunani memiliki arti mengumumkan sebagai seorang bentera, atau memproklamasikan kabar baik. Pengumuman tersebut pada hakikatnya sangat penting, sehingga tidak dapat dibantah atau ditunda (Manulang, 2009: hal 49-63)

Maka pengertian penginjilan secara etimologis adalah:

1. Satu tugas untuk mengumumkan atau memberitakan kabar baik, dan atau kabar keselamatan di dalam Yesus Kristus.
2. Dilakukan dengan cara menyerukannya seperti seorang utusan raja yang sedang mengumumkan satu dekrit, yaitu dengan suara yang tegas dan keras, dan dapat juga dilakukan dengan mengajar seperti kepada seorang murid, dan dengan bersaksi berdasarkan apa yang dialami oleh pemberita Injil tersebut.
3. Tugas penginjilan tidak dapat dibantah dan atau dilalaikan karena berita itu menyangkut keselamatan jiwa banyak orang yang dikasihi oleh pemberi perintah (Manurung, 2005)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penginjilan adalah karya ilahi dan juga karya manusia. Pekerjaan ilahi ini terlihat dalam pekerjaan Allah yang menghendaki agar semua manusia diselamatkan di dalam Yesus Kristus oleh kuasa Roh Kudus untuk menjadi umat-Nya. Pada saat yang sama, karya kemanusiaannya terlihat dalam pemenuhan misi besar Allah dengan memberitakan Yesus Kristus, agar semua orang berdosa bertobat, percaya kepada Yesus Kristus, menerima keselamatan dan menjadi orang Kristen yang bertanggung jawab. Artinya penginjilan adalah usahaewartakan kasih Allah melalui Yesus Kristus melalui kuasa Roh Kudus yang dilakukan umat Allah, agar setiap orang yang percaya kepada-Nya memperoleh hidup kekal dan diselamatkan serta siap menjadi murid. Dengan kesadaran dan kehendak penuh akan Yesus Kristus tanpa paksaan dan tekanan.

b. Metode Bercerita

Storytelling merupakan istilah yang terdiri dari kata “*story*” yang mengacu pada narasi atau cerita, dan “*telling*” yang mencerminkan aksi menceritakan. Hal ini merujuk pada proses dimana seorang pencerita atau “*teller*” mentransmisikan informasi atau pesan kepada para pendengarnya. Praktik “*storytelling*” ini merupakan suatu metode komunikasi yang menekankan penggunaan bahasa lisan untuk menyampaikan ide, nilai, atau informasi kepada khalayaknya dengan cara yang menarik dan memikat (Rahmawatingtyas, 2020: hal 257). *Storytelling* dalam bahasa Indonesia adalah metode bercerita yang artinya adalah salah satu cara pembelajaran untuk menyampaikan peristiwa, pengetahuan, perasaan, ide atau peristiwa melalui kata-kata, gambar. Atau suara yang dilakukan dengan improvisasi untuk memperindah klan cerita dan dapat menghibur anak. Sementara untuk penelitian yang meneliti pembelajaran *storytelling* pada anak sekolah minggu menunjukkan bahwa pembelajaran ini mampu membantu untuk meningkatkan kosakata anak (Pintakhari, Nguru, Bungaa, Setiawan, 2021: hal 108).



Melalui penggunaan cerita-cerita Alkitab yang disampaikan secara lisan dengan cara yang menarik dan interaktif, anak-anak mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Alkitab. Herikiswanto (Herikiswanto, Aristo & Lukas, 2023: hal. 169) mengungkapkan bahwa pengaruh storytelling memberikan dampak positif bagi pendengar. Penyampaian cerita-cerita ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga guru sekolah minggu dapat mengaitkan pelajaran agama dengan pengalaman dan emosi anak sendiri. Hal ini memungkinkan anak untuk membangun fondasi yang kuat dalam pemahaman Alkitab sejak usia dini, yang dapat membentuk karakter dan sikap anak dimasa depan.

c. Manfaat Metode Bercerita

Metode bercerita dalam kegiatan pengajaran di sekolah Minggu mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan. Mereka akan mendengarkan cerita Firman Tuhan dengan baik jika gurunya dapat menceritakan secara menarik dan dekat dengan kehidupan sang anak. Guru sekolah Minggu yang terampil bertutur dan kreatif dalam bercerita dapat menggetarkan perasaan anak. Mereka dapat memanfaatkan waktu itu untuk memperkenalkan Yesus kepada anak-anak, sehingga mereka dapat mengerti dan mengenal sang Juruselamat. Selain itu kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan. Melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai, dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Moeslichatoen, 2004: Hal 168)

Memberikan pengajaran dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor masing-masing anak sekolah Minggu. Bila anak terlatih mendengarkan dengan baik, maka ia akan terlatih untuk menjadi pendengar yang kreatif dan kritis. Pendengar yang kreatif mampu melakukan pemikiran baru berdasarkan apa yang didengarnya. Adapun manfaat bercerita dapat menghubungkan beberapa keterampilan yaitu:

1. Keterampilan mendengarkan. Keterampilan mendengarkan dapat ditunjukkan oleh anak dalam berperilaku seperti mendengarkan perintah, mendengar pertanyaan, mendengar orang yang sedang bercerita, dan mendengarkan orang yang memberi petunjuk
2. Keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara dapat ditunjukkan oleh anak-anak dalam berperilaku seperti mengembangkan keterampilan bertanya, menyiapkan kegiatan yang dapat dilakukan, menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga anak sekolah Minggu tidak bosan serta menggunakan berbagai kegiatan bervariasi.
3. Keterampilan bersosialisasi. Keterampilan bersosialisasi dapat ditunjukkan oleh anak dengan merespon dan mengikat perasaan dengan perasaan positif, memiliki perhatian dengan orang lain dan aktivitas sosial.
4. Keterampilan berfikir. Keterampilan berfikir dapat ditunjukkan oleh anak dalam berperilaku seperti dalam bersikap dan berbicara.

d. Tujuan Metode Bercerita

Sesuai dengan manfaat penggunaan metode bercerita bagi anak sekolah Minggu, kegiatan bercerita merupakan salah satu cara yang ditempuh guru sekolah Minggu untuk memberi pengajaran agar mereka dapat mengenal Yesus dan mulai meneladani sifat-Nya serta menguasai isi Firman Tuhan yang disampaikan. Melalui cerita anak dapat menyerap pesan-pesan yang dituturkan dan bisa mempraktekkan dalam kesehariannya. Dalam kegiatan bercerita anak sekolah Minggu dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita



gurunya yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Berbagai nilai sosial, moral, dan agama dapat ditanamkan melalui kegiatan bercerita. Nilai sosial yang ditanamkan kepada anak sekolah Minggu yaitu bagaimana seharusnya sikap mereka bahwa harus saling menghormati, saling menghargai, tidak mengejek temannya, saling menolong. Dalam hidup bersama orang lain anak-anak harus sopan santun yakni ketika bertemu orang lain, dalam berpakaian, dalam berbicara (Ibid, Hal 170)

Selain dalam ibadah sekolah Minggu anak-anak juga perlu diajar oleh orang tuanya. Hal ini dikarenakan anak, pertama harus mendapatkan pembinaan dan pengajaran anak Kristus. Di gereja hanyalah bagian terkecil yang dapat diberikan. Selain itu terdapat berbagai kutipan ayat dalam PL yang menunjuk pada tugas untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak misalnya yang terdapat dalam kitab Ulangan, “Ingatlah kepada zaman dahulu kala, perhatikanlah tahun-tahun keturunan yang lalu, tanyakanlah kepada ayahmu, maka ia memberitahukannya kepadamu, kepada para tua-tuamu, maka mereka mengatakannya kepadamu” (Ul. 32:7). Selain itu, kitab Amsal juga memberikan sebuah penegasan, “Hai anakku, janganlah engkau melupakan ajaranku, dan biarlah hatimu memelihara perintahku, karena panjang umur dan lanjut usia serta sejahtera akan ditambahkannya kepadamu. Janganlah kiranya kasih dan setia meninggalkan engkau! Kalungkanlah itu pada lehermu, tuliskanlah itu pada loh hatimu (Ams. 3:1-3) (Sanjaya, 2009: hal 4). Jadi orang tua harus memberi pendidikan pada anaknya sehingga sang anak juga dapat memahami segala hal yang ada di sekitarnya. Tidaklah cukup bagi orangtua mengajar dengan kata-kata. Anak-anak harus menjadikan diri mereka sendiri teladan sebagai pengikut Kristus yang setia kepada anak-anak mereka. Keluarga tentu saja hidup dalam komunitas yaitu gereja. Hal ini berarti tugas pendidikan iman juga ada pada gereja. Namun orangtua tidak bisa melepaskan tanggung jawab dan menyerahkan tugas tersebut pada institusi gereja. Gereja perlu melakukan pembinaan iman anak sambil terus menjalin komunikasi dengan para orangtua sebab hal tersebut merupakan tanggung jawab bersama.

e. Bentuk-bentuk Metode Bercerita

Menurut Surtiati dan Rejeki, 1999 : 1 (dalam Dhieni 2008 : 6.9) Media pendidikan dalam pengertian yang luas adalah semua benda, tindakan atau keadaan yang dengan sengaja diusahakan/diadakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak usia dini dalam rangka mencapai tujuan. Sedangkan sarana adalah merupakan media pendidikan untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Oleh karena itu, metode bercerita dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Metode bercerita yang menggunakan alat peraga

Yaitu sebuah metode bercerita menggunakan media atau alat pendukung untuk memperjelas penuturan cerita yang akan disampaikan. Alat peraga atau media tersebut digunakan untuk menarik perhatian dan mempertahankan fokus perhatian anak sekolah Minggu dalam jangka waktu tertentu. Alat peraga atau media yang digunakan hendaknya aman bagi anak, menarik serta sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dan terdiri dari 2 bentuk, yaitu (a) bercerita menggunakan alat peraga, langsung atau asli sesuai dengan kenyataannya seperti: anak, tas sekolah. (b) bercerita menggunakan alat peraga tidak langsung/tiruan seperti: gambar, buku cerita, papan flannel, dan boneka.

2. Metode bercerita dengan tanpa alat peraga

Yaitu sebuah metode bercerita yang merupakan kegiatan bercerita yang dilakukan oleh guru atau orang tua tanpa menggunakan media atau alat peraga yang diperlihatkan pada anak. Dengan demikian, kekuatan dari metode bercerita tanpa alat peraga ini terletak pada kepiawaian guru sekolah Minggu dalam menuturkannya. Kepiawaian guru dalam



mengubah-ubah intonasi dan karakter suara, kepiawaian dalam memainkan mimik atau ekspresi wajah, serta keterampilan dalam gerakan tubuh untuk menggambarkan perilaku suatu tokoh cerita Alkitab atau gambaran suatu kejadian (Nurbiana, dkk, 2008)

f. Penerapan Penginjilan Menggunakan Metode Bercerita Dengan Media Buku Tanpa Kata Kepada Anak Sekolah Minggu Hki Tigalingga

Pengaruh metode *storytelling* dengan media buku tanpa kata yang dilakukan oleh peneliti terhadap pemahaman Alkitab anak sekolah minggu HKI Tigalingga sangat signifikan. Melalui penggunaan cerita-cerita Alkitab yang disampaikan secara lisan dengan cara yang menarik dan interaktif, anak-anak mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Alkitab. Herikiswanto mengungkapkan bahwa pengaruh *storytelling* memberikan dampak positif bagi pendengar. Penyampaian cerita-cerita ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peneliti dapat Penggunaan Metode *Story Telling* Guru Sekolah Minggu dalam pemahaman Alkitab pada Anak sekolah minggu mengaitkan pelajaran agama dengan pengalaman dan emosi anak sendiri (Lukas, Herikiswanto, Aristo, 2023: hal 169). Hal ini memungkinkan anak untuk membangun fondasi yang kuat dalam pemahaman Alkitab sejak usia dini, yang dapat membentuk karakter dan sikap anak dimasa depan. Adapun pengaruh metode *storytelling* yang dilakukan oleh peneliti terhadap pemahaman Alkitab pada anak sekolah minggu HKI Tigalingga dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Peningkatan keterlibatan

Penggunaan metode *storytelling* dengan menggunakan media buku tanpa kata oleh peneliti memiliki pengaruh yang signifikan dalam pemahaman Alkitab pada anak sekolah minggu HKI Tigalingga serta meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran agama. Metode *storytelling* dengan menggunakan media buku tanpa kata memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang cerita-cerita Alkitab mengenai keselamatan melalui pengalaman yang lebih visual, naratif, dan interaktif. Melalui penggunaan berbagai teknik narasi yang menarik, seperti penggunaan gambar, suara, gerakan, dan dialog, peneliti, dapat memperkuat konsep-konsep agama alam pikiran anak-anak dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan minat anak terhadap Alkitab, dan memperdalam pemahaman anak tentang nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, penerapan metode *storytelling* dengan menggunakan media buku tanpa kata oleh peneliti dapat dianggap sebagai strategi yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan anak usia pra-sekolah (3-6 tahun) dan usia sekolah dalam pemahaman Alkitab. *Storytelling* dengan menggunakan media buku tanpa kata memberikan dampak positif bagi anak, dimana anak mampu terlibat dalam *storytelling* yang ada. Anak aktif dalam mendengarkan serta berinteraksi (K. Darmawan & Priskila, 2020).

2. Pertumbuhan attitude

Menurut Yuliasuti menjelaskan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap isi Alkitab secara inheren mencerminkan corak perilaku yang diperlihatkan oleh individu (R. Yuliasuti, 2022). Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran Alkitab tidak hanya berkisar pada akuisisi pengetahuan semata, tetapi juga harus diarahkan pada proses transformasi diri yang membawa dampak nyata dalam bentuk perubahan sikap, nilai, dan tindakan. Dengan demikian, esensi dari pendekatan pembelajaran Alkitab yang sejati adalah untuk mendorong refleksi pribadi yang mendalam serta penerapan prinsip-prinsip moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Perlu diketahui bahwa, penggunaan metode



storytelling dengan menggunakan media buku tanpa kata oleh peneliti memiliki pengaruh yang signifikan dalam pertumbuhan attitude (sikap) anak sekolah minggu HKI Tigalingga terhadap pemahaman Alkitab. Melalui pendekatan naratif yang menarik dan interaktif, metode *storytelling* dengan menggunakan media buku tanpa kata memungkinkan anak-anak untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam cerita-cerita Alkitab mengenai keselamatan dan Yesus Kristus sebagai Jurus'lamat. Peneliti dapat menggunakan karakter dalam cerita-cerita tersebut sebagai contoh yang dapat ditiru, menjelaskan konsep-konsep abstrak seperti kasih, kebaikan, kesabaran, dan pengampunan melalui narasi yang mudah dipahami oleh anak-anak. Proses ini tidak hanya membantu mereka memahami isi Alkitab secara lebih mendalam, tetapi juga membentuk sikap-sikap positif yang sesuai dengan ajaran agama. Dengan demikian, metode *storytelling* dengan menggunakan media buku tanpa kata dalam konteks pembelajaran Alkitab oleh peneliti dapat dianggap sebagai sarana efektif dalam membentuk dan menguatkan attitude anak-anak terhadap nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam Alkitab.

3. Pemahaman yang lebih mendalam

Penerapan metode *storytelling* dengan menggunakan media buku tanpa kata oleh peneliti memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap Alkitab pada anak sekolah minggu HKI Tigalingga. Melalui narasi yang menarik dan relevan dengan pemahaman anak-anak, metode ini memfasilitasi proses pemahaman yang lebih mendalam terhadap cerita-cerita Alkitab dan pesan-pesan spiritual yang terkandung di dalamnya. Berbeda dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang cenderung lebih formal dan abstrak, *storytelling* dengan menggunakan media buku tanpa kata memberikan konteks yang lebih konkrit dan relevan bagi pemahaman anak-anak pada usia tersebut. Dalam proses ini, peneliti mampu mengaitkan cerita-cerita Alkitab dengan pengalaman dan situasi kehidupan sehari-hari anak-anak, sehingga memungkinkan mereka untuk memahami makna-makna yang lebih dalam dan menerapkannya dalam konteks kehidupan mereka. Dengan demikian, metode *storytelling* dengan menggunakan media buku tanpa kata dalam konteks pengajaran Alkitab pada anak usia pra-sekolah di sekolah minggu HKI Tigalingga dapat dianggap sebagai strategi yang efektif dalam memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif terhadap ajaran-ajaran agama. Yolanda & Muhid juga mengungkapkan bahwa salah satu metode alternatif untuk meningkatkan pemahaman anak adalah melalui penceritaan cerita. Pendekatan ini dianggap efektif karena penceritaan cerita mampu menyampaikan pesan-pesan dengan nilai positif kepada anak-anak, sambil memfasilitasi interaksi yang produktif antara peneliti dan anak sekolah minggu HKI Tigalingga.

4. Pengembangan keterampilan bahasa dan kognitif

Penggunaan metode *storytelling* dengan menggunakan media buku tanpa kata oleh peneliti memiliki pengaruh yang penting dalam pengembangan keterampilan bahasa dan kognitif anak sekolah minggu HKI Tigalingga dalam pemahaman Alkitab. Melalui pengalaman mendengarkan cerita-cerita Alkitab yang Penggunaan Metode *Story Telling* Guru Sekolah Minggu Dalam Pemahaman Alkitab Pada Anak Sekolah Minggu disampaikan secara verbal, anak-anak terlibat dalam proses pemahaman dan interpretasi yang memerlukan pemrosesan bahasa dan pemikiran kognitif yang kompleks. Selama sesi *storytelling*, anak-anak terpapar pada beragam kosakata, struktur kalimat, dan ekspresi linguistik yang dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berbahasa. Selain itu, mereka juga terlibat dalam aktivitas pemikiran abstrak, mengasah kemampuan mereka untuk mengikuti alur cerita, mengidentifikasi pola-pola naratif, dan menghubungkan informasi yang disampaikan dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Dengan demikian, metode *storytelling* dengan menggunakan media buku tanpa kata dalam konteks pembelajaran Alkitab pada anak usia pra-sekolah tidak hanya berperan dalam memfasilitasi pemahaman agama, tetapi



juga memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan bahasa dan kognitif anak-anak dalam proses pembelajaran. Nurbaeti menjelaskan bahwa *storytelling* dengan menggunakan media buku tanpa kata memiliki potensi signifikan dalam memperkaya pengalaman anak, mengingat dampak positif yang ditimbulkannya ketika anak mengikuti dengan penuh perhatian dan memahami secara menyeluruh. *Storytelling* diakui mampu merangsang perkembangan kognitif anak dengan menstimulasi proses berpikir, pemahaman, dan pengolahannya terhadap informasi.

5. Pembentukan sikap positif terhadap agama

Penerapan metode *storytelling* dengan menggunakan media buku tanpa kata oleh peneliti memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan sikap positif terhadap agama pada anak sekolah minggu HKI Tigalingga dalam pemahaman Alkitab. Melalui narasi yang menarik dan relevan dengan pengalaman anak-anak, metode ini memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam cerita-cerita Alkitab. Peneliti dapat menggunakan karakter dalam cerita-cerita tersebut sebagai contoh yang dapat ditiru, menjelaskan konsep-konsep seperti kasih, kebaikan, pengampunan, dan keselamatan lewat penebusan yang Yesus lakukan melalui narasi yang mudah dipahami oleh anak-anak. Dalam konteks yang mendukung, anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai ini dan mengembangkan sikap yang positif terhadap agama, seperti rasa hormat, toleransi, dan keterbukaan terhadap kepercayaan dan praktik spiritual lainnya. Dengan demikian, metode *storytelling* dengan menggunakan media buku tanpa kata dalam pengajaran Alkitab pada anak usia pra-sekolah di sekolah minggu dapat dianggap sebagai strategi yang efektif dalam membentuk sikap positif dan memperkuat hubungan anak-anak dengan agama.

6. Transfer nilai-nilai moral

Storytelling dengan menggunakan media buku tanpa kata yang dilakukan oleh peneliti terhadap pemahaman Alkitab pada anak sekolah minggu HKI Tigalingga dalam transfer nilai-nilai moral merupakan aspek penting dalam konteks pendidikan agama. Metode *storytelling* dengan menggunakan media buku tanpa kata secara efektif memfasilitasi proses pembelajaran dengan menggunakan narasi yang menarik dan dapat dijangkau oleh anak-anak pada usia tersebut. Dalam konteks ini, pemahaman Alkitab tidak hanya diterjemahkan sebagai pemahaman teks, tetapi juga sebagai pemahaman akan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita-cerita Alkitab. Penelitian terkait menyoroti bahwa metode *storytelling* dengan menggunakan media buku tanpa kata memiliki pengaruh yang signifikan dalam transfer nilai-nilai moral kepada anak-anak. Melalui penggunaan cerita-cerita Alkitab, peneliti dapat membimbing anak-anak dalam memahami konsep-konsep moral seperti kebaikan, kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab. Cerita-cerita Alkitab menyajikan contoh-contoh konkret tentang perilaku yang diharapkan, serta konsekuensi dari perilaku baik atau buruk, yang memungkinkan anak-anak untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Selain itu, metode *storytelling* dengan menggunakan media buku tanpa kata juga memfasilitasi interaksi sosial dan pembentukan karakter anak-anak. Dalam konteks kelompok Sekolah Minggu, anak-anak memiliki kesempatan untuk berbagi pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral yang dipelajari melalui cerita, serta untuk belajar dari pengalaman dan interpretasi orang lain. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan kolaboratif di mana anak-anak dapat mengembangkan pemahaman mereka tentang moralitas secara bersama-sama. Namun demikian, efektivitas metode *storytelling* dalam transfer nilai-nilai moral juga tergantung pada faktor-faktor kontekstual seperti kualitas narasi, kemampuan guru dalam memfasilitasi diskusi, dan dukungan dari orang tua dalam memperkuat nilai-nilai yang dipelajari di Sekolah Minggu. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik agama untuk secara terus-menerus



meningkatkan keterampilan mereka dalam menerapkan metode *storytelling* yang efektif, serta untuk berkolaborasi dengan orang tua dalam mendukung.

Kesimpulan

Pelayanan Sekolah Minggu merupakan salah satu faktor yang cukup potensif dalam pertumbuhan gereja. Sekolah minggu merupakan wadah yang digunakan untuk memberitakan injil sesuai dengan pertumbuhan usia mereka. Penginjilan yang dilakukan sesuai dengan pertumbuhan usia mereka akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan gereja dikarenakan sekolah minggu merupakan generasi penerus gereja yang akan melanjutkan tugas dan tanggung jawab gereja sebagai saksi Kristus ditengah-tengah dunia yang penuh tantangan ini. Penginjilan adalah karya ilahi dan juga karya manusia. Pekerjaan ilahi ini terlihat dalam pekerjaan Allah yang menghendaki agar semua manusia diselamatkan di dalam Yesus Kristus oleh kuasa Roh Kudus untuk menjadi umat-Nya. Pada saat yang sama, karya kemanusiaannya terlihat dalam pemenuhan misi besar Allah dengan memberitakan Yesus Kristus, agar semua orang berdosa bertobat, percaya kepada Yesus Kristus, menerima keselamatan dan menjadi orang Kristen yang bertanggung jawab. Pengaruh metode *storytelling* dengan media buku tanpa kata yang dilakukan oleh peneliti terhadap pemahaman Alkitab anak sekolah minggu HKI Tigalingga sangat signifikan. Melalui penggunaan cerita-cerita Alkitab yang disampaikan secara lisan dengan cara yang menarik dan interaktif, anak-anak mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Alkitab.

Daftar Pustaka

- Bartholomeus Diaz. “Konsep Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:18–20 Dalam Misi.” *Jurnal Koinonia* Volume 8, no. Nomor 2 (n.d.): Hal 28-29.
- Bosch, D.J. *Transformasi Misi Kristen- Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*. Jakarta, 1997.
- Darmawan, LP. A, & Priskila, K. “Penerapan Storytelling Dalam Menceritakan Kisah Alkitab Pada Anak Sekolah Minggu.” *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020).
- Dhieni, Nurbiana dkk. *Metode Pengembangan Bahasa. Universitas Terbuka*. Jakarta, 2008.
- Herikiswanto, Aristo, Lukas. “Kontribusi Seni Budaya Karungut Dalam Menyampaikan Cerita Alkitab Pada Anak Sekolah Minggu.” *Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.54170/dp.v3i2.169>.
- J.I Packer. *Evangelism And The Sovereignty Of God*. Surabaya: Momentum, 2009.
- Manto Manurung. *Penginjilan Di Tengah Masyarakat Majemuk: “Tantangan Dan Solusinya.” Sekolah Tinggi Teologia Ekklesia*. Jakarta, 2005.